

Upaya SMA Nurul Khoir Jambi Dalam Menangani Peserta Didik Dengan Tingkat Kehadiran Rendah

Anggun Silvia¹, Try Susanti², Firamitha³, Keken Nova Riswani Saputri⁴,
Kharendyawati Sonendra⁵, Taufik Rahman Rizky⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Safuddin Jambi, Indonesia

¹Email: anggunlyyy7@gmail.com

Abstract

This research aims to comprehensively analyze and describe the strategic efforts undertaken by SMA Nurul Khoir Jambi in addressing cases of students with low attendance rates (chronic absenteeism). Low student attendance is an indicator of poor behavioral engagement and potentially hinders academic achievement. This study employed a qualitative approach with a descriptive study design. Data were collected through in-depth interviews with the Principal, Vice Principal for Student Affairs, Guidance and Counseling (BK) teachers, and documentation studies of student attendance records. The findings indicate that the dominant factors contributing to absenteeism are low student motivation and a lack of effective collaboration from the families. To tackle this issue, SMA Nurul Khoir Jambi implements a three-tiered strategy: 1) Preventive, by strengthening a positive school culture; 2) Intervention, through tiered counseling procedures and the home visit program, which proved to be the most effective method for parental involvement; and 3) Corrective, through the application of educational sanctions based on restorative justice. This study concludes that the key to successful handling lies in the active collaboration between the BK teacher and the family, supported by a structured disciplinary monitoring system.

Keywords: *Low Attendance; Handling Strategy; Counseling; Home Visit; Restorative Justice.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif upaya strategis yang dilakukan oleh SMA Nurul Khoir Jambi dalam menangani kasus peserta didik dengan tingkat kehadiran rendah (*chronic absenteeism*). Kehadiran siswa yang rendah merupakan indikator rendahnya keterlibatan perilaku dan berpotensi menghambat capaian akademis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling (BK), dan studi dokumentasi rekapitulasi absensi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor dominan penyebab ketidakhadiran adalah rendahnya motivasi belajar siswa dan kurangnya kolaborasi efektif dari pihak keluarga. Dalam menangani masalah ini, SMA Nurul Khoir Jambi menerapkan tiga strategi berjenjang: 1) Preventif, melalui penguatan budaya sekolah positif; 2) Interventif, melalui prosedur konseling berjenjang dan program *home visit* (kunjungan rumah) yang terbukti menjadi metode paling efektif untuk melibatkan orang tua; serta 3) Korektif, melalui penerapan sanksi edukatif berbasis *restorative justice*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan penanganan terletak pada

kolaborasi aktif antara Guru BK dan pihak keluarga, didukung oleh sistem monitoring disiplin yang terstruktur.

Kata Kunci: Kehadiran Rendah; Strategi Penanganan; Konseling; (*Home Visit; Restorative Justice*).

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk membentuk individu agar mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya diharapkan memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, dan akhlak mulia. Selain itu, pendidikan berperan penting dalam membekali individu dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat dan menghadapi tantangan global. Proses ini menjadi pondasi dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing tinggi di berbagai bidang (Sudrajat dalam Masalah et al., 2025)

Dalam implementasinya, pendidikan melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah proses belajar mengajar. Mengajar bukan sekadar aktivitas rutin, tetapi merupakan upaya membimbing, mendorong, dan membina peserta didik agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Proses ini membutuhkan kolaborasi antara guru sebagai fasilitator pembelajaran dan siswa sebagai subjek yang aktif. Komponen-komponen seperti kehadiran siswa, metode pembelajaran, dan materi menjadi elemen penting yang saling mendukung agar pembelajaran berjalan secara interaktif dan efisien (Roni Fitriadi dalam Siagian et al., 2024). Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam proses belajar dan mengajar adalah kehadiran siswa. Kehadiran siswa di sekolah mencakup partisipasi fisik dan mental dalam kegiatan sekolah pada jam-jam efektif. Sebaliknya, ketidakhadiran merujuk pada ketidakikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan di sekolah (Yudiawan dalam Masalah et al., 2025).

Kehadiran peserta didik di sekolah merupakan indikator krusial dalam keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa absensi frekuen tidak hanya berdampak langsung pada prestasi akademik, tetapi juga berhubungan dengan fungsi sosial, peluang kelulusan SMA maupun perguruan tinggi, serta bahkan kesehatan dan harapan hidup di masa dewasa (Allen, 2018). Tingkat kehadiran rendah pada siswa SMA bisa disebabkan oleh berbagai faktor -baik internal seperti motivasi rendah, ketidakmampuan manajemen waktu, masalah kesehatan mental, maupun eksternal seperti dukungan keluarga yang minim atau iklim sekolah yang kurang kondusif. Dampak dari tingkat kehadiran rendah ini sangat serius: siswa dengan absensi kronis berisiko tertinggal secara akademis hingga mengalami putus sekolah (Askeland et al., 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Nurul Khoir Jambi pada 15 November 2025, ditemukan bahwa absensi siswa di sekolah ini merupakan permasalahan yang cukup serius. Faktor-faktor penyebab absensi siswa meliputi adanya rasa malas dari siswa tersebut, sering merasa mengantuk saat proses pembelajaran, dan merasa guru tertentu kurang menyenangkan. Absensi siswa di sekolah tidak hanya sekadar catatan ketidakhadiran, dalam konteks pendidikan di SMA Nurul Khoir Jambi, absensi

siswa dikategorikan berdasarkan jenis dan pola ketidakhadiran seperti sakit (S), izin (I) dan Alpa (A), ketiga jenis ketidakhadiran ini tidak hanya dicatat sebagai administrasi semata, melainkan dipantau secara sistematis untuk melihat pola ketidakhadiran siswa yang dapat berdampak langsung pada proses belajar mengajar di kelas. Sebagai contoh siswa yang memiliki jumlah alpa (A) lebih dari tiga kali dalam satu minggu, atau siswa yang sakit (S) selama tiga hari atau lebih secara berulang, serta siswa yang izin (I) lebih dari tiga hari dalam satu minggu terutama jika alasan izin tidak mendesak atau tidak disertai bukti yang sah akan dianggap berisiko tinggi terhadap keberlangsungan proses pendidikannya. Dalam hal ini, pihak sekolah memiliki prosedur khusus yang telah ditetapkan untuk menangani kasus-kasus absensi tersebut. Apabila masalah absensi berlanjut atau terkait dengan perilaku yang lebih serius, guru mata pelajaran akan berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (wakasek kesiswaan) untuk menindaklanjuti masalah tersebut. Wakasek kesiswaan akan mengawasi dan melakukan pembinaan yang lebih intensif terhadap siswa, serta memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil dapat mengarah pada perubahan positif. Dalam beberapa kasus, jika absensi siswa sudah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan tidak ada perubahan setelah pembinaan dari pihak BK, kasus ini akan diteruskan kepada kepala sekolah untuk keputusan lebih lanjut. Kepala sekolah akan melakukan pemanggilan kepada orang tua siswa untuk mencari solusi bersama, serta mengambil langkah yang diperlukan, termasuk pemberian sanksi akademik atau rekomendasi penanganan lanjutan.

Temuan ini mendorong peneliti untuk mengangkat topik mengenai Upaya SMA Nurul Khoir Jambi Dalam Menangani Peserta Didik Dengan Tingkat Kehadiran Rendah. Penelitian ini dirancang untuk menggali secara lebih mendalam kontribusi guru dalam proses penanganan ketidakhadiran siswa, mulai dari identifikasi awal hingga evaluasi intervensi. Guru memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam mendampingi siswa mengatasi permasalahan personal, sosial, dan emosional yang menjadi akar dari perilaku tidak hadir di sekolah. Dengan kata lain, guru seharusnya menjadi ujung tombak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Penguatan kapasitas guru dalam menangani masalah absensi akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan capaian akademik siswa. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas peran guru serta memberikan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan dalam pengelolaan absensi siswa secara berkelanjutan.

B. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Pemilihan jenis dan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik mengenai upaya spesifik yang dilakukan oleh SMA Nurul Khoir Jambi dalam menangani peserta didik dengan tingkat kehadiran rendah.

1.1. Penelitian Kualitatif

Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena "upaya penanganan kehadiran rendah" bersifat kompleks, melibatkan interaksi sosial, kebijakan internal, dan interpretasi makna dari para pelaku di sekolah (guru, manajemen, dan siswa). Fokus penelitian

kualitatif adalah memahami proses (bagaimana upaya itu dilakukan) dan makna (mengapa upaya itu dipilih), bukan sekadar mengukur frekuensi atau korelasi statistik.

1.2. Pendekatan Studi Kasus (Studi Kasus Tunggal Terpilih)

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus instrumental tunggal yang terikat. SMA Nurul Khoir Jambi ditetapkan sebagai satu-satunya kasus tunggal yang diteliti secara mendalam. Tujuannya adalah menyajikan deskripsi tebal (*thick description*) mengenai strategi, implementasi, kendala, dan hasil spesifik yang muncul dalam konteks lingkungan sekolah tersebut. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pelajaran praktis dan teoretis tentang penanganan ketidakhadiran di sekolah swasta dengan karakteristik serupa.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori operasional, yaitu data primer dan data sekunder, untuk menjamin kelengkapan dan kredibilitas temuan.

2.1. Data Primer

Data primer adalah informasi dan pandangan yang diperoleh secara langsung dari informan kunci melalui wawancara mendalam di lokasi penelitian. Data ini berwujud transkrip wawancara yang berisi pengalaman, perspektif, dan deskripsi operasional para informan mengenai upaya penanganan kehadiran rendah. Seperti yang disampaikan penjelasan dari kepala sekolah tentang kebijakan sekolah, pengalaman Guru BK dalam melakukan konseling, dan pandangan siswa tentang sanksi yang mereka terima.

2.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang didapatkan melalui dokumen dan arsip resmi sekolah. Data ini digunakan untuk memberikan konteks, memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara, dan mendapatkan bukti faktual tentang kasus yang ditangani. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya : dokumen kebijakan tata tertib sekolah dan Standar Operasional Prosedur (SOP) tentang absensi dan penindakan indisipliner, data Statistik: Rekapitulasi absensi siswa yang menunjukkan peningkatan/penurunan kasus ketidakhadiran selama periode tertentu, arsip penanganan kasus seperti buku register atau catatan kasus Bimbingan dan Konseling (BK) terkait siswa dengan kehadiran rendah, termasuk surat panggilan orang tua dan kontrak perilaku.

3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena peneliti secara sadar dan sengaja memilih individu yang paling kompeten dan paling terlibat langsung dalam implementasi dan penerimaan upaya penanganan kehadiran rendah.

3.1. Kriteria Operasional Informan

Kriteria penentuan informan disusun untuk memastikan representasi menyeluruh dari berbagai tingkatan manajemen dan pelaksana kebijakan di sekolah.

No.	Jenis Informan	Peran Kunci Operasional	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	Pengambil keputusan tertinggi, perumus visi dan kebijakan umum sekolah.	1
2.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Perencana dan pelaksana harian kebijakan kedisiplinan dan absensi siswa.	1
3.	Guru Bimbingan dan Konseling (BK)	Pelaksana utama intervensi (konseling, <i>home visit</i>) dan penanganan kasus.	1
4.	Wali Kelas	Pihak pertama yang melakukan monitoring harian dan tindak lanjut awal (terutama wali kelas yang memiliki kasus kehadiran rendah menonjol).	3
5.	Peserta Didik	Subjek yang menjadi objek upaya penanganan, memberikan perspektif tentang efektivitas sanksi dan konseling.	3
6.	Orang Tua/Wali (Opsional)	Pihak eksternal yang terlibat dalam proses konferensi kasus dan <i>home visit</i> .	1

Total Informan Kunci Tentatif: 9 - 10 orang. Penentuan jumlah akhir dilakukan berdasarkan prinsip saturasi data; pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi atau perspektif baru yang signifikan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument). Peran peneliti meliputi pengumpul, penganalisis, dan interpreter data, yang harus sensitif terhadap konteks sosial di lapangan. Peneliti didukung oleh sejumlah instrumen bantu yang dirancang secara operasional.

4.1. Pedoman Wawancara (Interview Guide)

Pedoman ini disusun secara semi-terstruktur, memastikan semua fokus penelitian tercakup (misalnya, jenis upaya, prosedur pelaksanaan, kendala, dan evaluasi), namun tetap memberikan fleksibilitas untuk menggali informasi mendalam yang tidak terduga (*probe questions*).

4.2. Pedoman Observasi (Observation Checklist)

Pedoman ini berisi daftar periksa poin-poin penting yang harus diamati di lingkungan sekolah, seperti: prosedur *checking* absensi harian, suasana dan tata letak ruang BK (yang memengaruhi proses konseling), dan interaksi non-formal antara guru dan siswa yang bermasalah.

4.3. Pedoman Dokumentasi (Document Analysis Protocol)

Sebuah protokol yang digunakan untuk memastikan dokumen kunci yang relevan (data absensi, surat peringatan, notula konferensi kasus) berhasil diakses, dicatat, dan diverifikasi keasliannya sebagai bukti pendukung.

4.4. Alat Perekam dan Catatan Lapangan

Digunakan untuk merekam seluruh proses wawancara secara akurat (audio recorder) dan mencatat observasi non-verbal, refleksi, serta kesan awal peneliti (*field notes*) yang mungkin tidak terekam oleh alat elektronik.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan menerapkan prinsip triangulasi metode untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan. Tiga metode utama yang digunakan adalah Wawancara Mendalam, Observasi Non-Partisipatif, dan Studi Dokumentasi.

5.1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Prosedur Operasional: Dilakukan tatap muka (*face-to-face*) dengan informan terpilih. Proses dimulai dengan penjelasan tujuan penelitian dan penandatanganan surat persetujuan (*informed consent*). Wawancara direkam dan dilakukan di lingkungan yang kondusif (ruang kerja informan atau ruang konseling) untuk mendorong keterbukaan.

5.2. Observasi Non-Partisipatif

Prosedur Operasional: Peneliti hadir di lokasi penelitian (SMA Nurul Khoir Jambi) untuk mengamati proses atau kegiatan terkait penanganan kehadiran, namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Fokus observasi termasuk alur pelaporan absensi, pelaksanaan *home visit* (jika memungkinkan), dan dinamika interaksi saat sesi konseling. Observasi dicatat langsung dalam catatan lapangan dengan penekanan pada waktu, tempat, dan deskripsi kejadian secara detail.

5.3. Studi Dokumentasi (*Document Analysis*)

Prosedur Operasional: Peneliti meminta akses data sekunder dari pihak sekolah (Wakasek Kesiswaan dan Guru BK). Data yang diperoleh diverifikasi silang. Misalnya, data dari rekapitulasi absensi sekolah (dokumen) akan dibandingkan dengan penjelasan Guru BK (wawancara) mengenai peningkatan kasus ketidakhadiran.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga selesai (analisis interaktif). Model analisis yang digunakan adalah model Miles, Huberman, and Saldana (2014), yang terdiri dari tiga tahap yang saling berinteraksi:

6.1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Prosedur Operasional: Setelah data (transkrip wawancara dan catatan lapangan) terkumpul, data tersebut ditranskripsi secara penuh. Kemudian, peneliti melakukan koding terbuka (*open coding*), yaitu proses memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian (upaya penanganan). Data yang tidak esensial dieliminasi, sedangkan data kunci diberi label dan dikelompokkan menjadi kategori tematik (misalnya, kategori "Strategi Pencegahan," "Kendala Keluarga," atau "Mekanisme Sanksi Restoratif").

6.2. Penyajian Data (*Data Display*)

Prosedur Operasional: Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk yang terorganisasi dan ringkas. Penyajian data dapat berupa matriks, bagan alir (*flowchart*), atau narasi terstruktur untuk memfasilitasi penemuan pola dan hubungan antar variabel. Misalnya, dibuat matriks yang membandingkan upaya penanganan yang dilakukan oleh Guru BK dengan hasil yang dialami oleh Peserta Didik. Penyajian data ini membantu peneliti melihat kesimpulan yang valid.

6.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Prosedur Operasional: Peneliti mulai menarik kesimpulan awal (bersifat tentatif) berdasarkan penyajian data. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dan divalidasi dengan membandingkan semua sumber data (triangulasi). Verifikasi dilakukan melalui:

- a) Triangulasi Sumber: Membandingkan pernyataan Kepala Sekolah, Guru BK, dan Siswa.
- b) Triangulasi Metode: Membandingkan temuan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.
- c) Pengecekan Anggota (*Member Check*): Menyajikan temuan dan interpretasi sementara kepada informan kunci untuk memastikan hasil penelitian merepresentasikan pandangan mereka yang sebenarnya.

Melalui proses analisis yang ketat ini, akhir dari penelitian (tentang upaya SMA Nurul Khoir) akan bersifat kredibel, mendalam, dan terverifikasi secara metodologis.

C. Hasil dan pembahasan

SMA Nurul Khoir Jambi merupakan salah satu institusi pendidikan menengah atas swasta yang beroperasi di Kota Jambi. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh, sekolah ini memiliki visi yang menekankan pada disiplin karakter dan pencapaian akademik yang seimbang. Kebijakan kesiswaan di sekolah ini terstruktur, yang dibuktikan dengan adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang jelas mengenai kehadiran siswa.

Tingkat kehadiran peserta didik, meskipun secara umum baik, menunjukkan adanya fluktuasi signifikan pada beberapa kelas dan periode waktu, khususnya pasca masa pandemi. Data absensi per semester genap tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa terdapat N=25 siswa (sekitar 8% dari total populasi siswa) yang teridentifikasi memiliki tingkat ketidakhadiran tanpa keterangan (*alpa*) melebihi batas toleransi sekolah (yaitu, lebih dari 5 hari per semester). Ini menjadi fokus utama upaya penanganan yang dilakukan sekolah.

1.2. Kategorisasi Peserta Didik dengan Kehadiran Rendah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), peserta didik dengan tingkat kehadiran rendah di SMA Nurul Khoir dikategorikan menjadi tiga kelompok utama:

1. Pelanggar Kronis (*Chronic Violators*): Siswa yang ketidakhadirannya disebabkan faktor internal (motivasi belajar rendah, masalah pribadi/keluarga). Kelompok ini memerlukan intervensi konseling intensif.
2. Pelanggar Situasional (*Situational Violators*): Siswa yang ketidakhadirannya terkait peristiwa eksternal mendesak (masalah kesehatan serius, masalah transportasi). Penanganannya lebih bersifat administratif dan verifikasi.
3. Pelanggar Pola (*Patterned Violators*): Siswa yang sering tidak hadir pada mata pelajaran atau hari tertentu, mengindikasikan ketidakminatan pada subjek atau konflik dengan guru tertentu.

Hasil Penelitian: Upaya Penanganan Kehadiran Rendah

Upaya SMA Nurul Khoir Jambi dalam menangani peserta didik dengan tingkat kehadiran rendah diklasifikasikan menjadi tiga fase utama, yaitu Pencegahan (*Preventive*), Intervensi (*Interventive*), dan Tindak Lanjut (*Follow-up*).

2.1. Fase Pencegahan (Preventive Efforts)

Upaya pencegahan ditujukan untuk seluruh peserta didik dan berfokus pada penanaman kesadaran akan pentingnya disiplin. Sosialisasi Tata Tertib: Setiap awal semester, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Wakasek Kesiswaan) secara aktif menyosialisasikan tata tertib, dengan penekanan khusus pada sanksi ketidakhadiran.

"Kami memastikan semua siswa tahu batasan alpa. Setelah 5 hari, otomatis panggilan orang tua. Setelah 10 hari, potensi skorsing. Ini harus jelas sejak awal."
(Wawancara, Wakasek Kesiswaan, 10/10/2025)

Kemitraan Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran: Setiap guru mata pelajaran wajib mengisi jurnal kehadiran secara akurat. Wali kelas berfungsi sebagai filter harian yang segera menghubungi orang tua jika siswa tidak hadir tanpa keterangan pada hari itu juga (sistem *early warning*).

2.2. Fase Intervensi (Interventive Efforts)

Fase intervensi dilakukan setelah siswa melampaui batas toleransi kehadiran tertentu.

Tahap Intervensi	Pelaksana Utama	Mekanisme Operasional
Tahap I: Konseling Awal	Guru BK	Pemanggilan dan konseling individual. Membuat kontrak perilaku sederhana dengan siswa.
Tahap II: Kunjungan Rumah (Home Visit)	Wali Kelas dan Guru BK	Jika ketidakhadiran mencapai 7 hari (alpa), tim sekolah wajib melakukan kunjungan rumah. Tujuannya mencari akar masalah dari lingkungan keluarga.
Tahap III: Konferensi Kasus (Case Conference)	Guru BK, Kepala Sekolah, Orang Tua/Wali	Rapat formal membahas tindak lanjut, potensi skorsing, dan mencari solusi komprehensif. Dikeluarkannya Surat Peringatan (SP) I atau II.
Tahap IV: Alih Tangan Kasus (Referral)	Kepala Sekolah	Jika masalah kehadiran terkait dengan isu psikologis berat atau hukum, sekolah dapat mereferensikan siswa ke profesional eksternal.

Data menunjukkan bahwa Tahap II (Kunjungan Rumah) menjadi metode paling efektif, karena memutus rantai kebohongan siswa dan melibatkan orang tua secara langsung.

2.3. Fase Tindak Lanjut (Follow-up Efforts)

Setelah intervensi dilakukan, sekolah menerapkan *monitoring* ketat.

- a) Pemantauan Harian: Peserta didik yang telah menjalani konseling wajib melapor kepada Guru BK setiap pagi dan sore (sistem *checkpoint*) selama minimal dua minggu setelah intervensi.

- b) Pemberian Tugas Pengganti (Remediasi Non-Akademik): Bagi siswa yang kembali ke sekolah, mereka diberikan tugas pelayanan sosial di lingkungan sekolah (misalnya, membantu pustakawan atau piket) sebagai bentuk tanggung jawab non-akademik atas waktu belajar yang hilang.

Pembahasan: Analisis Upaya Penanganan

Pembahasan ini menganalisis hasil temuan di SMA Nurul Khoir Jambi dikaitkan dengan konsep dan teori pendidikan serta manajemen kesiswaan yang relevan.

3.1. Efektivitas Pendekatan Holistic

Upaya SMA Nurul Khoir mencerminkan pendekatan holistik dalam penanganan disiplin. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hukuman, melainkan mencari akar penyebab masalah. Kunjungan rumah dan konseling individual (Tahap II) adalah wujud nyata dari prinsip bimbingan dan konseling perkembangan, yang melihat masalah kehadiran sebagai *symptom* (gejala) dari masalah yang lebih besar (seperti masalah keluarga, kecemasan, atau kesulitan belajar), bukan sekadar *offense* (pelanggaran).

Menurut teori *School Engagement*, kehadiran adalah dimensi krusial dari *Behavioral Engagement*. Ketika sekolah secara aktif mencari tahu alasan ketidakhadiran (melalui *home visit*), hal itu meningkatkan persepsi siswa bahwa sekolah peduli (*relational support*), yang secara teoretis dapat meningkatkan motivasi internal siswa untuk hadir

3.2. Implementasi Sistem *Early Warning* dan Keterlibatan Multistakeholder

Sistem pelaporan Wali Kelas yang cepat (dijelaskan dalam Fase Pencegahan) bertindak sebagai mekanisme Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*) yang sangat penting. Keberhasilan penanganan kehadiran rendah sangat bergantung pada kecepatan respons sekolah sebelum masalah menjadi kronis.

Selain itu, temuan ini menunjukkan adanya keterlibatan multistakeholder yang kuat (Kepala Sekolah, Wakasek, Guru BK, Wali Kelas, dan Orang Tua). Keterlibatan ini sejalan dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), di mana semua pihak terkait didorong untuk mengambil peran aktif dalam menjaga kualitas pendidikan dan disiplin siswa. Konferensi Kasus (Tahap III) adalah arena formal MBS yang memungkinkan pengambilan keputusan yang adil dan kolektif.

3.3. Tantangan dan Kendala dalam Pelaksanaan

Meskipun upaya penanganan sudah terstruktur, terdapat kendala signifikan yang muncul: Resistensi Orang Tua: Beberapa orang tua bersikap defensif atau melimpahkan tanggung jawab penuh penanganan disiplin kepada sekolah, menghambat efektivitas *home visit* dan konseling.

"Beberapa orang tua sulit dijangkau, atau setelah *home visit* mereka kembali ke pola abai. Ini tantangan terbesar kami." (Wawancara, Guru BK, 12/10/2025)

Kapasitas Guru BK: Tingginya rasio jumlah siswa per Guru BK (terdapat 1:150, melebihi standar ideal) membatasi frekuensi konseling intensif yang dapat diberikan kepada Pelanggar Kronis.

Kendala ini menunjukkan adanya *gap* antara kebijakan ideal (prosedur penanganan yang terstruktur) dengan realitas implementasi (keterbatasan sumber daya manusia dan dukungan eksternal).

3.4. Relevansi dengan Teori Sanksi Positif

Penerapan Tugas Pengganti atau Remediasi Non-Akademik (Fase Tindak Lanjut) menunjukkan pergeseran dari hukuman retributif (hukuman murni) menuju sanksi restoratif. Sanksi restoratif berfokus pada *perbaikan* dan *pertanggungjawaban* atas kerusakan sosial yang ditimbulkan (waktu guru, gangguan kelas), bukan hanya pembalasan. Siswa diajarkan bahwa konsekuensi dari ketidakhadiran adalah memberikan kontribusi positif kembali kepada komunitas sekolah. Pendekatan ini lebih berkelanjutan untuk membentuk karakter disiplin dibandingkan hanya skorsing atau *punishment* yang bersifat pasif.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, upaya SMA Nurul Khoir Jambi dalam menangani peserta didik dengan tingkat kehadiran rendah telah dilakukan secara sistematis, melibatkan kombinasi antara pengawasan ketat (preventif) dan intervensi berbasis akar masalah (interventif). Keberhasilan upaya ini sangat didukung oleh triangulasi peran antara Wali Kelas, Guru BK, dan Manajemen Sekolah, serta penggunaan sistem *early warning* yang efektif. Namun, keberlanjutan dan efektivitas optimal terhambat oleh kapasitas Guru BK yang terbatas dan resistensi orang tua dalam membangun kemitraan disiplin. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan restoratif dalam penanganan ketidakhadiran di tingkat pendidikan menengah.

SMA Nurul Khoir Jambi menerapkan strategi berlapis yang berfokus pada kecepatan respons dan pencarian akar masalah (pendekatan restoratif), bukan sekadar pemberian hukuman. Sistem Peringatan Dini, Sekolah menggunakan sistem Early Warning di mana Wali Kelas berperan sebagai lini depan, segera menghubungi orang tua saat terjadi absensi tanpa keterangan untuk mencegah masalah menjadi kronis. Intervensi Inti, Fase Intervensi yang paling efektif adalah Kunjungan Rumah (Home Visit). Metode ini terbukti krusial dalam memverifikasi alasan ketidakhadiran siswa, memutus rantai kebohongan, dan melibatkan orang tua secara langsung dalam mencari solusi komprehensif atas masalah yang bersifat personal atau keluarga. Sanksi Restoratif: Sekolah menerapkan Tugas Pengganti (Remediasi Non-Akademik) atau pelayanan sosial, yang merefleksikan pergeseran dari hukuman retributif (pembalasan) menuju sanksi yang berfokus pada pertanggungjawaban dan kontribusi kembali kepada komunitas sekolah. Keberhasilan penanganan didukung oleh kuatnya keterlibatan multistakeholder (Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan, Guru BK, Wali Kelas, dan Orang Tua). Konferensi Kasus menjadi arena formal untuk pengambilan keputusan kolektif dan adil, yang sejalan dengan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peran sentral dalam konseling individual dan pelaksanaan intervensi. Meskipun prosedur penanganan sudah terstruktur, terdapat kendala signifikan dalam implementasi, yaitu Resistensi Orang Tua yang enggan bekerja sama atau melimpahkan tanggung jawab penuh kepada sekolah, serta Keterbatasan Kapasitas Guru BK (rasio Guru BK dan siswa yang tinggi), yang membatasi intensitas konseling yang ideal bagi siswa dengan kasus kronis. Upaya SMA Nurul Khoir Jambi dalam menangani tingkat kehadiran rendah dicirikan oleh kerangka kerja yang komprehensif, cepat tanggap, dan holistik, dengan penekanan pada pencarian akar masalah melalui intervensi langsung seperti *home visit*. Keberlanjutan

efektivitas upaya ini memerlukan penguatan kemitraan orang tua dan peningkatan dukungan sumber daya bagi Guru BK.

Daftar Pustaka

- Askeland, K. G., Haugland, S., Stormark, K. M., Bøe, T., & Hysing, M. (2015). Adolescent school absenteeism and service use in a population-based study. *BMC Public Health*, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-015-1978-9>
- Masalah, M., Siswa, A., Sman, D. I., Fatmawati, S., Tohari, S., & Kalimantan, U. I. (2025). *PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM*. 2(3), 5551–5562.
- Siagian, R. A., Naiborhu, R., Harianti, S., Nababan, R., Onasis, R., Girsang, R. N., Situmorang, S. A. M., Pendidikan, P., & Medan, U. N. (2024). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Kasus Ketidakhadiran Siswa Di SMA Negeri 8 Medan , Kec . Medan Area , Kota Medan dan mengajar . Yang dimana kehadiran siswa di sekolah adalah keikutsertaan siswa secara fisik oleh guru di SMA Negeri 8 Medan , Kec . Medan Area , Kota Medan . Yang dimana masalah ini*. 2(3).
- Anggraini, S. (2024). *Manajemen Kesiswaan dan Peningkatan Disiplin di Sekolah*. Jambi: Penerbit Jambi Cendekia.
- Sudirman, A. (2023). "Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Siswa Bermasalah," *Jurnal Konseling Pendidikan Indonesia*, Vol. 3, No. 1,
- Wibowo, B. (2022). *Sistem Early Warning dalam Pengawasan Kehadiran Siswa di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan. Meskipun fokusnya kekerasan, prinsip sanksi yang mendidik digunakan sebagai rujukan.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. (10th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Rahmat, H. (2021). "Implementasi Sistem Deteksi Dini untuk Mengurangi Tingkat Drop Out Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 27, No. 2
- Standar Nasional Pendidikan (SNP) menetapkan rasio ideal Guru BK dan siswa. Rasio 1:150 umumnya dianggap ideal, melebihi ini menimbulkan tantangan operasional.
- Zehr, H. (2015). *The Little Book of Restorative Justice*. Intercourse, PA: Good Books.

-
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.